

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMK PGRI PEKANBARU

Isnaniar, Wiwik Norlita, Riska Amaliah

Program Studi D. III Keperawatan Universitas Muhammadiyah Riau

Email: isnaniar@umri.ac.id, wiwiknorlita@umri.ac.id, riskaamaliah@studentumri.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku anak. (Tridhonanto, 2014). Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). (Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2007). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK PGRI Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dengan tehnik pengambilan sampel *accidental sampling* yang berjumlah 100 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan Analisa Data yang digunakan adalah *univariate* dan *bivariat*. Hasil Penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 29-30 November 2018 didapatkan data sebagian besar responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 32 responden (39,5%), pola asuh orang tua Demokratis sebanyak 53 responden (65,4%), pola asuh otoriter 18 (22,2%), pola asuh permisif 10 (12,3%), sebagian besar responden merokok sejak usia 15 tahun sebanyak 26 responden (32,1%), mayoritas orang tuanya merokok sebanyak 58 responden (71,6%) secara keseluruhan responden merokok, mayoritas jumlah rokok yang dikonsumsi adalah 3 batang sebanyak 38 responden (46,9%), berdasarkan hasil analisa statistic menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja, nilai *p-value* $p=0,212$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan orang tua sebaiknya menerapkan komunikasi terbuka dengan remaja terkait tindakan perilaku merokok dengan menumbuhkan hal positif pada remaja untuk mencegah terjerumus dalam tindakan merokok, dan diharapkan agar diberikan penyuluhan baik dari sekolah maupun dirumah tentang bahaya merokok, sehingga remaja dapat lebih mawas diri dan waspada untuk menghindari perilaku merokok.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Merokok

PENDAHULUAN

Remaja (Adolescent) merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (adolescent) dibagi dalam 3 tahap yaitu early, middle, dan late adolescent. Batasan usia untuk remaja Indonesia adalah 11-24 tahun. Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13-16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja dari 16 atau 17-18 tahun (Batubara, 2010). Remaja merupakan kelompok tertinggi yang rentang terhadap pengaruh iklan, baik media massa (cetak dan elektronik) maupun papan iklan dipinggir jalan (Billboard). Sekitar 86% remaja di dunia menghisap satu jenis merek rokok yang paling sering diiklankan, terutama televisi sedangkan orang dewasa hanya 30% yang

memilih jenis rokok yang sama meskipun kemungkinannya mereka lebih sering menyaksikan iklannya dibandingkan remaja (Kurniawan, 2012).

Merokok merupakan kebiasaan remaja yang sulit dihindari, kebiasaan merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain masa perkembangan anak mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal baru yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, keluarga dan teman sebaya adalah orang-orang yang akan sangat mempengaruhi kebiasaan remaja. Jika orang tua dan teman sebaya merokok, maka sangat memungkinkan untuk diikuti remaja (Poltekkes Depkes RI, 2010). Perilaku merokok seorang remaja dipengaruhi oleh peran keluarga seperti pola asuh orang tua, dimana peran ibu dalam keluarga adalah sebagai pendidik, teladan, sedangkan peran ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Jika dalam keluarga remaja ada yang merokok, maka remaja akan meniru dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh keluarganya (Aryani, 2010).

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. pola asuh orang tua kepada anak dan remaja adalah salah satu faktor yang signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi anak, dan pola asuh orang tua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Agus, 2012). Pola asuh sangat mempengaruhi peran dan fungsi keluarga. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar dimana anak tidak bertindak sehendak hati dan mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi sosial atau perilaku seorang anak. Keluarga juga dapat memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak di lingkungan sosial(Kartono, 2010).

Menurut Riskesdas 2010, umur pertama kali merokok pada usia 10-14 tahun sebesar 9,6%, pada usia 15-19 tahun sebesar 36,3%. DataRiset Kesehatan Dasar tahun 2011 menyebutkan bahwa penduduk berumur di atas 10 tahun yang merokok sebesar 29,2% dan angka tersebut meningkat sebesar 34,7% pada tahun 2012 untuk kelompok umur di atas 15 tahun . Sedangkan Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan sebanyak 18% remaja berumur 10-14 tahun dan 55,4% remaja umur 15-19 tahun saat ini merokok(Wijaya, 2016). Proporsi perokok di Riau

tahun 2007-2013 yaitu 24,2 %, dengan proporsi perokok setiap hari pada usia 15-19 tahun yaitu 8,5% dan perokok kadang-kadang sebesar 5,8%. Adapun kota Pekanbaru memiliki proporsi kebiasaan merokok perokok setiap hari pada penduduk umur ≥ 10 tahun sebesar 19,4% dan perokok kadang-kadang 5,1% (Alamsyah Agus,2016).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di SMK PGRI Pekanbaru pada tanggal 7 Agustus 2018 menunjukkan bahwa dari 10 responden yang dilakukan penelitian bahwa ke 10 responden terdapat 5 orang (50%) yang berada dalam pola asuh demokratis, 5 orang (50%) yang berada dalam pola asuh otoriter, tidak ada yang berada dalam pola asuh permisif, 8 orang (80%) yang merokok, 2 orang (20%) yang tidak merokok, 7 orang (70%) yang orang tuanya merokok, dan 3 orang (30%) yang orang tuanya tidak merokok.

A. Konsep Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia,2009). Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun (Agus, 2012). Pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014).

2. Bentuk Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam papalia, 2008), terdapat 3 macam pola asuh orang tua :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Sedangkan menurut Tridhonanto (2014), pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau Universitas Sumatera Utara pemikiran-pemikiran. Dengan ciri-ciri yakni: (a) anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, (b) anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, (c) menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak, (d) memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi ragu-ragu mengendalikan mereka, (e) bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang lebih melampaui kemampuan anak, (f) memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, (g) pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola asuh Otoriter

Gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Cenderung tidak bersikap hangat kepada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah (Papalia, 2008). Menurut Depkes Jakarta I (2012), sikap orangtua yang otoriter dimana mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak, akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Ia akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu. Oleh karena itu Tridhonanto (2014) menjelaskan

ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu : (a) anak harus tunduk dan patuh terhadap kehendak orangtua, (b) pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat, (c) anak hampir tidak pernah mendapatkan pujian, (d) orangtua tidak memberikan kompromi dan komunikasi hanya bersifat satu arah.

c. Pola asuh Permisif

Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua permissive kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi (Parke & Gauvain, 2009). Menurut Tridhonanto (2014), pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri yakni: (a) orangtua bersikap acceptance tinggi namun kontrol rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berhak sendiri (b) orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk Universitas Sumatera Utara menyatakan dorongan atau keinginannya, (c) orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

3. Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Merokok

Pola asuh yang diberikan orang tua berdampak positif dan negatif, yaitu :

a. Dampak positif pola asuh demokratis. Anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial. Anak pun memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. Orangtua pun akan tetap membimbing anak dan mempertimbangkan semua pendapat-pendapat anak (King, 2014).

Dampak negatif pola asuh demokratis. Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi.

- b. Dampak positif pola asuh otoriter. Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif. Anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah. Orangtua pun akan lebih mudah mengasuh anak karena anak takkan memiliki masalah di bidang pelajaran dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas.

Dampak negatif pola asuh otoriter. Menurut Dariyo (2007) anak yang didik dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Biasanya pola asuh ini disebabkan oleh kekhawatiran orangtua. Orangtua khawatir kemudian secara sadar atau tidak membuat anak mengalami pembatasan ruang gerak, mengalami pengekangan kreativitas dan pembunuhan rasa ingin tahu (Aprilianto, 2007).

- c. Dampak positif pola asuh permisif. Orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Dariyo, 2007). Artinya, dampak positif akan tergantung kepada bagaimana anak menyikapi sikap orangtua yang permisif.

Dampak negatif pola asuh permisif. Anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak anak dan orangtua. Dampak negatif pola asuh ini juga akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *cross Sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor dan resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat itu juga (Notoatmodjo, 2005). Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang akan dilakukan penelitian (Notoatmodjo, 2005). Berdasarkan defenisi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK PGRI

Pekanbaru dengan jumlah sebanyak 442 Siswa. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan metode sampling tertentu untuk bisa memenuhi atau mewakili populasi (Nursalam, 2008). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak dengan memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi berdasarkan proporsi jumlah di masing-masing kelas menggunakan cara undian (Notoatmodjo, 2005).

Pengumpulan data adalah proses pendekatan kepada subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2008). Proses pengumpulan data dilakukan ditempat penelitian dengan prosedur sebagai berikut: dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah dengan kuesioner, Kuesioner merupakan suatu alat pengumpul data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk selanjutnya responden bisa memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Arikunto, 2006). Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMK PGRI Pekanbaru, adapun jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tertutup yang berbentuk Dichotomous Choice. Dalam pertanyaan ini hanya disediakan 2 jawaban/ alternatif dan responden hanya memilih satu diantaranya (Notoatmodjo, 2005). Penelitian ini menggunakan metode kuantitas, yaitu mengolah data yang berbentuk angka, baik sebagai hasil pengukuran maupun hasil konveksi (Chandra, 2008).

1. Analisa Univariat

Analisa ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi data ke dalam bentuk tabel dan uraian dalam bentuk teks untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi dari semua tabel baik independen maupun dependen. Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel satu persatu. Setelah hasil analisa univariat didapatkan barulah data di analisa menggunakan analisa bivariat.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mencari/mengetahui adanya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua sedangkan dependen yaitu perilaku merokok pada remaja. Analisa ini dilakukan dengan membuat tabel silang antara variabel, data yang diolah menurut masing masing item indikator pola asuh orang tua, hal ini dilakukan agar diketahui adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku

merokok pada remaja. Pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) menggunakan dengan uji statistik chi square. Apabila di dapatkan hasil $p\text{-value} \leq 0.05$, maka dapat di katakan terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, jika di dapatkan hasil $p\text{-value} > 0,05$, maka dapat di katakan tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 29-30 November 2018 di SMK PGRI Pekanbaru, dari 100 responden dapat diperoleh data-data mengenai pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja sebagai berikut :

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
A Kategori Umur Responden			
1	16	26	32,1
2	17	32	39,5
3	18	14	17,3
4	19	9	11,1
B Pola Asuh Orang Tua		f	%
1	Demokratis	53	65,5
2	Otoriter	18	22,2
3	Permisif	10	12,3
C Jumlah Rokok yang dikonsumsi dalam sehari		f	%
1	1 batang	17	21,0
2	2batang	26	32,1
3	3batang	38	46,9
D Orang Tua Responden yang merokok		f	%
1	Ya	58	71,6
2	Tidak	23	28,4
E. Usia Awal Responden Merokok		f	%
1	13	11	13,6
2	14	14	17,3
3	15	26	32,1
4	16	20	24,7
5	17	9	11,1
6	18	1	1,2

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan November 2018 di SMK PGRI Pekanbaru dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok

Pada Remaja'', di dapatkan hasil dari 53 (65,4%) yang berada di pola asuh demokratis dengan 34 (30,2%) yang melakukan perilaku merokok dengan jumlah 3 batang rokok dalam sehari.

Pola Asuh	Perilaku Merokok								<i>p-value</i>
	1	%	2	%	3	%	Total	%	
Demokratis	12	15,3	17	21,0	34	29,6	53	65,4	0,212
Otoriter	4	4,5	3	3,7	11	13,6	18	22,2	
Permisif	1	1,2	6	7,4	3	3,7	10	12,3	
Total	17	21,0	26	32,1	38	46,9	81	100	

Menurut hasil yang diperoleh dari penelitian ini dari 81 responden terdapat pola asuh demokratis dengan 12 responden yang merokok sebanyak 1 batang, 17 responden merokok dengan 2 batang, 34 responden merokok dengan 3 batang, pola asuh otoriter dengan 4 responden yang merokok sebanyak 1 batang, 3 responden yang merokok sebanyak 2 batang, 11 responden yang merokok dengan 3 batang, pola asuh permisif dengan 1 responden yang merokok sebanyak 1 batang, 6 responden yang merokok sebanyak 2 batang, 3 responden yang merokok sebanyak 3 batang, dan berdasarkan statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja, yang dibuktikan dengan nilai *p-value* >0,05 yaitu 0,212.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Tri Wulandari (2011), didapatkan bahwa dari 29 responden (80,5%) memiliki pola asuh orangtua dalam kategori demokratis , dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok paa remaja dengan nilai $p=0,479$. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramona Hotnida Sari Nasution (2017), didapatkan bahwa dari 51 responden (51%) memiliki pola asuh orang tuadalam kategori demokratis , dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok paa remaja dengan nilai $p=0,588$. Penelitian ini sebanding dengan penelitian Ida Nurjayanti (2011), mendapatkan sebagian besar remaja 19 responden (53,0%) memiliki pola asuh orang tua dalam kategori demokratis. Pola asuh orang tua tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok remaja dengan $p=0,492$, artinya seperti apa pola asuh orang tua tidak mempengaruhi perilaku merokok remaja. Sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku merokok remaja tidak selalu berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan perilaku merokok pada remaja. Alasan pertama

yang mendorong perilaku merokok remaja yaitupola asuh orang tua. Pada deskripsi data penelitian diketahui responden paling banyak memiliki pola asuh yang demokratis. Namun dari hasil penelitian pola asuh orang tua dengan perilaku merokok tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

Alasan kedua yaitu dipengaruhi oleh teman sebaya. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Masa remaja dianggap sebagai masa pencarian identitas diri. Pada periode ini pergaulan terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Alasan ketiga adalah dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Orang mencoba merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari beban diri/stress. Begitupula yang terjadi pada diri remaja, dengan tuntutan belajar yang dianggap berat remaja cenderung ingin melepaskan diri dari beban diri ataupun stres oleh karena tuntutan belajar tersebut. Selain itu ada pula tuntutan orangtua yang dirasakan oleh remaja sehingga membuat remaja cenderung menjadikan beban berat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ardhiansyah, dkk (2016) yang mendapatkan penerapan pola asuh orangtua di Dusun Jetis Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja. Hal ini dikarenakan selain dipengaruhi pola asuh orangtua, dapatjuga dipengaruhi teman sebaya, iklan rokok, kepribadian remaja. Dimana mayoritas remaja memiliki kepribadian introvet yang cenderung tertutup maka remaja akan cenderung memilih untuk menyimpan permasalahan yang dialami, tidak tertarik menceritakan kepadaorangtua sehingga mengalihkan pikiran maupun permasalahan dengan merokok. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tidak selalu menjadi faktor yang mempengaruhi aktivitas remaja dalam merokok, terdapat banyak faktor yang menyebabkan remaja merokok, remaja tetap akan melakukan aktivitas merokok meskipun dengan pola asuh demokratis yang dianggap paling baik diterapkan oleh orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner yang berisikan pernyataan pola asuh dan perilaku merokok dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja. Diharapkan orang tua sebaiknya menerapkan komunikasi terbuka dengan remaja terkait tindakan perilaku merokok

dengan menumbuhkan hal positif pada remaja untuk mencegah terjerumus dalam tindakan merokok, dan diharapkan agar diberikan penyuluhan baik dari sekolah maupun di rumah tentang bahaya merokok, sehingga remaja dapat lebih mawas diri dan waspada untuk menghindari perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, W.(2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Aprilianto, T.(2007). *Kudidik diriku demi mendidik anakkku* dalam M. Lombe. (Ed). Malang: Dioma.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Batubra, RL. J. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. <http://saripediatri.idai.or/pdfile/12-1-5.pdf>. Diakses tanggal 6 Desember 2014.
- Dariyo, A.(2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama (psikologi atitama)* dalam A. Gunarsa. (Ed.). Bandung: Refika Aditama.
- King, L. A.(2014). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif*. (B. Marwendy, Penerj.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Komasari, D. dan Helmi, A. F. 2007. *FaktorFaktor Penyebab Perilaku Merokok*. kompas.com/read/2013/06/10/03431916/Jumlah.Remaja.Perokok.Terus.Meningkat. Diakses 22 oktober 2013.
- Latifah, M.(2008). *Peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak*. (<http://www.tumbuh-kembang-anak.com>). Diakses 21 Januari 2017
- Nasution, I.K.(2007). *Perilaku Merokok pada Remaja*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Notoadmodjo, S.(2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuryani, I., & Pratami, F.W. (2011). Hubungan Keterpaparan Media Infor masi Tentang Seks Dan Perilaku Seks Remaja Awal Pada Siswa Di SMP Semarang. <http://jurnal.abdihusada.ac.id>. Diakses tanggal 6 Desember 2014.
- Papalia, D. E., Wendkos, S., & Feldman, R. D.(2008). *Human development*. Jakarta: Kencana.
- Parke, R.D., & Gouvain, M.(2009). *Child psychology a contemporary viewpoint*. 7th. New York: McGraw-Hill.
- Purwoko,S.B.(2012). *Psikologi Remaja*. <http://saktiyono.files.com/2012/01/psikologi-remaja.pdf>. Diakses tanggal 12 Januari 2015
- Sanjiwani, N.L.,& Budisetyani,I.G. (2014). *Pola Asuh Permisif Ibu Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki Di SMA Negeri I Semarang*. <http://repository.ac.id/bitstream/123456789/33659/5/Chapter%201.pdf>. Diakses tanggal 12 Januari 2015.
- Santrock, J.W.(2003). *Adolescent*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono,W.(2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Theresia.(2009). *Konsep Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak*. diakses 25 Oktober 2016 <http://www.skripsi psikologi>.